

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bentuk usaha yang dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan untuk dapat menumbuhkan kreatifitas yang ada pada diri manusia yang memberi manfaat untuk diri sendiri maupun orang sekitar. Proses pemberian pengetahuan ini dilakukan oleh pendidik beserta peserta didik. Sejalan dengan pendapat Solichah (2018, hlm. 25) bahwa pendidikan merupakan tuntunan yang dilaksanakan oleh guru sebagai manusia dewasa kepada peserta didik, untuk memberikan pengajaran, perbaikan etika, dan melatih kecerdasan. Terlaksananya pendidikan ini salah satunya yaitu didorong oleh keinginan dari dalam diri untuk belajar dan mau menempuh pendidikan. Tatkala menempuh pendidikan tersebut berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman dengan cara belajar. Menurut Salmina & Hasan (2019, hlm. 13) terdapat bukti bahwa individu sudah belajar yaitu terdapat perubahan dari segi perilaku pada individu tersebut seperti yang tadinya tidak memahami suatu hal menjadi paham, yang tadinya tidak mengetahui jadi tahu setelah belajar. Pengertian lain menurut Abdillah (Murfi'ah, 2017, hlm. 6) belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh individu secara sadar untuk mencapai perubahan tingkah lakunya melalui pendidikan atau pengalaman yang diperolehnya yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik guna mencapai tujuan. Simpulan dari definisi belajar tersebut yaitu bahwa belajar adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dilihat dari perubahan perilaku individu tersebut yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang disebut hasil belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan guru harus dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran supaya pengetahuan tertanam pada ingatan peserta didik. Guru beserta peserta didik haruslah saling bekerja sama untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Guru membimbing peserta didik dan peserta didik mengikuti arahan guru dengan baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu

hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut Ningrum (2016, hlm. 131) mengemukakan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai nilai dari hasil yang diraih oleh seseorang setelah menempuh proses belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Pengertian lain menurut Rahmawati dalam Salmina & Hasan (2019, hlm. 13) hasil belajar yaitu kecakapan yang dimiliki peserta didik sesudah mendapatkan pengajaran dari pembelajaran yang telah dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut Alfahmi & Gunansyah (2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu perolehan yang didapatkan oleh peserta didik sesudah melaksanakan proses belajar-mengajar. Hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik ini yaitu perolehan nilai dari setiap mata pelajaran yang telah dipelajari. Simpulan dari pengertian yang dipaparkan tersebut yaitu bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian peserta didik dalam memperoleh nilai yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Pada umumnya hasil belajar peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas pendidik di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan ini dikarenakan sebagai pendidik belum memiliki keahlian dan keterampilan dalam mendidik. Seperti yang telah Widodo (2015, hlm. 294) mengemukakan bahwa tidak sedikit kenyataan yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa mutu manusia Indonesia masih jauh dari yang diinginkan, yang diakibatkan dari kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia. Ada beberapa faktor yang menghambat mutu pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum pendidikan, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, dan kurang meratanya pendidikan. Kurikulum pendidikan yang kita ketahui bahwa pergantian menteri berakibat bergantinya juga kurikulum yang membuat pendidik harus merubah strategi dalam pembelajaran, lain hal lagi yaitu kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas yang berakibat pada pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 85) Guru ditekankan untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan dengan tepat, peserta didik memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat bertahan dalam situasi sosial masyarakat, ilmu ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar pada saat pembelajaran. Maka tenaga pendidik yang berkualitas sangat mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengacu pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran dengan penggabungan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Sejalan dengan pendapat Wahyuni, Setyosari, & Kuswandi (2017, hlm. 129) bahwa pembelajaran tematik yaitu Pembelajaran yang berdasar dari tema yang digunakan untuk mengaitkan satu konsep mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, sehingga memudahkan anak untuk memahami konsep pelajaran, karena anak hanya fokus dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang dipelajari. Tujuan dari pembelajaran tematik ini yaitu supaya pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat bermakna. Bermakna disini berarti bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan lalu diimplementasikan dalam kehidupannya yang ditunjukkan dari perubahan tingkah laku peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 85) bahwa bermakna berarti pembelajaran tematik dapat memicu peserta didik untuk lebih menguasai konsep-konsep pengetahuan yang saling terkait dan menghubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik. selain itu pembelajaran tematik ini lebih mengedepankan keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi nyatanya peserta didik belum memahami dengan seksama pembelajaran yang dipelajari mengakibatkan peserta didik belum turut serta aktif dalam pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Pada umumnya kegiatan belajar yang dilaksanakan peserta didik di sekolah masih belum mencapai kepada tujuan pembelajaran yaitu tercapainya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada beberapa permasalahan yang terjadi secara menyeluruh di berbagai sekolah seperti kajian dari jurnal Afoan, Sepe, & Djalo (2016, hlm. 2054) bahwa dalam pembelajaran peserta didik kurang antusias dalam belajar yang membuat peserta didik kurang dalam mengerti materi pembelajaran yang disebabkan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah. Sedangkan menurut Sulianto, Purnamasari, & Febriarianto (2019, hlm. 127) terdapat permasalahan yaitu hasil belajar peserta didik tergolong rendah yang ditunjukkan dari nilai akhir yang tidak mencapai taraf rata-rata yang diakibatkan dari peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Pendapat selanjutnya yang dipaparkan oleh Nurwahida, Arihi, & Hasan (2019, hlm. 19) bahwa dalam pembelajaran guru kurang tepat dalam menggunakan dan menerapkan

model pembelajaran di kelas yang menyebabkan hasil belajar peserta didik sangat memprihatinkan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Winantara & Jayanta (2017, hlm. 10) hasil belajar peserta didik rendah dikarenakan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran. Pada saat pemaparan materi, cara guru kurang menarik perhatian peserta didik dalam pemberian informasinya, selain itu guru juga belum menggunakan media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas penjelasan materi, pemberian contoh, dan soal-soal sebagai latihannya. Pembelajaran yang berlangsung seperti itu, berakibat pada kurangnya aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Masniah (2019, hlm. 11) bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak sesuai dengan yang seharusnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Raditya, Kristiantari, & Suara (2015, hlm. 4) bahwa belum optimalnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut diakibatkan dari kebiasaan peserta didik yang hanya menghafal materi saja bukan memahami sehingga peserta didik menjadi cepat melupakan materi yang dipelajari. Selain itu pembelajaran hanya satu arah saja, pembelajaran berpusat pada pendidik, guru hanya mengajar dengan metode ceramah yang menimbulkan peserta didik jenuh. Maka dari itu diperlukannya sebuah inovasi pembelajaran yaitu metode mengajar yang dapat membuat peserta didik memahami materi. Masalah-masalah ini menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut pendidik harus berupaya untuk lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif di kelas juga tertarik pada pengajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran aktif. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik salah satunya yaitu model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share*, model ini diharapkan memberikan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, membuat peserta didik berfikir kritis, kreatif dan mengerti terhadap pembelajaran agar berdampak baik pada hasil belajar yang meningkat. Model *Cooperative Learning Type TPS* yaitu merupakan model pembelajaran kelompok dengan mengedepankan keterampilan berfikir peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Nurwahida, Arihi,

& Hasan (2019, hlm. 19) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif type TPS (*think-pair-share*) ini merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan bekerjasama, berawal dari peserta didik diberikan waktu untuk berfikir sendiri sebelum diskusi bersama teman yang menjadi pasangan diskusinya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Huda (2013, hlm. 136) *Think-pair-share* mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran mandiri dan pembelajaran di dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran dengan tipe *think-pair-share* ini juga lebih membangkitkan keikutsertaan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan pengertian lain dari Warsono & Hariyanto (2012, hlm. 202) model *cooperative learning type think-pair-share* yang “Berarti berfikir-berpasangan-berbagi semula dikembangkan oleh Frank Lyman, juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard, model ini oleh Johnson dan Johnson menyebutnya tengoklah pasanganmu (*Turn To Your Partner*)”. Simpulan dari pengertian model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* tersebut adalah bentuk pembelajaran dimana peserta didik diarahkan untuk belajar bersama dengan kelompok yang telah di tentukan, perbedaan model kooperatif tipe ini yaitu bahwa kelompok dibagi menjadi 2 orang dalam 1 kelompok. Dengan pembelajaran yang menekankan berfikir, berpasangan, lalu berdiskusi mengenai pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Huda (2013, hlm. 221) bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran karena tugas yang dikerjakan bersama dengan kelompok, setiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. Setelah itu siswa diberikan tugas untuk mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan teman-teman yang lain agar gagasannya tersampaikan ke seluruh teman-temannya, selain itu mempermudah guru untuk mengawasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Serta peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berfikir, saling menjawab dan membentuk komunikasi antar satu dengan yang lain dan di dalam kelompok. Pendapat lain menurut Murda & Purwanti (2017, hlm.12) menyebutkan kelebihan Model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* ini yaitu bahwa model *think-pair-share* dapat menumbuhkan kemampuan dalam kehidupan sosial peserta didik, menjadikan peserta didik memiliki ketergantungan positif bersama teman dalam kelompok, saling berbagi gagasan dan ide, memiliki kesempatan untuk ikut serta dan memperbanyak informasi yang didapat oleh

peserta didik dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk berfikir dan menjawab juga saling menolong antara teman yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Hamdayana (2014, hlm. 203) menyebutkan kelebihan Model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* (TPS) yaitu bahwa model TPS ini memberikan peserta didik memperoleh hasil belajar yang melekat diingatan peserta didik, model ini memperlihatkan tahapan peningkatan hasil pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang dapat diawasi, sehingga dapat lebih optimal hasilnya. Model TPS ini mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan sikap menghargai pendapat teman yang lain dan menerima jika pendapatnya ditolak.

Simpulan dari kelebihan model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* tersebut yaitu bahwa model ini dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, selain itu peserta didik dapat berkembang dalam berfikir, memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan bekerja sama dalam diskusi kelompok sederhana. Dengan kelebihan model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena peserta didik aktif dalam pembelajaran dan memungkinkan peserta didik berfikir kritis dan tertarik untuk lebih semangat juga tertantang untuk melakukan pembelajaran. Dengan model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* ini peserta didik dapat belajar dengan aktif, mengasah kemampuan berfikir dan juga meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut bahwa Model *Cooperative Learning type Think-Pair-Share* terdapat kelebihan yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di kelas dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Joko, Veryliana, & Bayu pada tahun 2019 dengan hasil penelitian yaitu bahwa model *Think-Pair-Share* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V dilihat dari hasil tes akhir kelas eksperimen. Penelitian berikutnya yaitu yang dilakukan oleh Daniel & I Nyoman pada tahun 2017 bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik yang dilihat dari presentase nilai yang diraih peserta didik dari siklus ke siklus meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfahmi pada tahun 2014 bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share*, hasil belajar peserta

didik meningkat dilihat dari peningkatan hasil belajar tiap siklus. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Masniah pada tahun 2019 bahwa nilai dan presentase ketuntasan peserta didik selalu mengalami kenaikan pada setiap siklusnya setelah menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian yang selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Tirza, Iriwi, & Sri 2016 bahwa setelah menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model TPS lebih efektif. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Salmina & Hasan pada tahun 2019 dengan hasil penelitian yaitu dari siklus awal sampai siklus akhir terdapat peningkatan hasil belajar. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Maria, Florentina, & Aloysius pada tahun 2016 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* efektif dapat meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan dari peningkatan rata-rata hasil dari pretest ke posttest. Penelitian yang selanjutnya yaitu dilakukan oleh Nurwahida, La Ode, & Hasan 2019 dengan hasil penelitian yaitu meningkatnya hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam penyusunan skripsi dengan judul **Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Literatur)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana strategi model *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* di Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konsep hasil belajar peserta didik melalui model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan strategi model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* di Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini meninjau mengenai analisis hasil belajar peserta didik melalui model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share*, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi perkembangan dalam ilmu pengetahuan serta meningkatkan keilmuan bagi pendidik untuk mengubah cara mengajar dan proses pembelajaran dalam menerapkan segala aspek pembelajaran.
- b. Manfaat Praktis. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang praktis bagi semua yang telah berkontribusi dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut :
  - 1) Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik seperti peserta didik semangat dan senang dalam pembelajaran, mulai aktif berfikir dan kreatif pada proses pembelajaran, mulai untuk tertarik dan memperhatikan guru pada saat proses belajar, membangun kerja sama yang baik bersama dengan peserta didik lain, dan menumbuhkan minat belajar agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru atau pendidik untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang lebih aktif dan

kreatif, menumbuhkan kemampuan pengelolaan kelas bagi pendidik, selain itu bisa penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pendidik untuk menggunakan model ini sebagai variasi model pembelajaran yang nanti akan digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Memberikan sesuatu yang positif bagi sekolah dan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

4) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperluas dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share*. Dan juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai model ini.

#### **D. Definisi Variabel**

Variabel sering disebut sebagai objek penelitian atau sebagai fokus dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut Sugiyono (2015, hlm. 60) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah semua hal yang bentuknya dapat berupa apapun dan ditetapkan peneliti yang bertujuan untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan dari informasi yang didapat. Pendapat lain menurut Setiawan at al. (2014, hlm. 4) variabel adalah rancangan atau kegiatan yang telah ditetapkan ukuran tertentu dan bisa dijadikan sebagai objek atau unsur dalam sebuah penelitian. Selanjutnya variabel penelitian menurut Ridha (2017, hlm. 66) adalah “suatu atribut, nilai/sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya”. Jadi simpulan dari pengertian variabel adalah bahwa variabel adalah segala bentuk yang berwujud apa saja yang sudah dipilih peneliti sebagai bahan untuk diteliti sehingga dapat diperoleh pengetahuan lalu disimpulkan informasi tersebut.

Ada dua macam variabel yaitu variabel x dan variabel y. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 61) bahwa “variabel x atau variabel independen ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*, atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel y atau variabel dependen ini sering disebut variabel output, konsekuen, atau variabel

terikat yaitu variabel yang dipengaruhi”. Sejalan dengan pendapat tersebut Hardani, dkk. (2020. Hlm. 305) menyebutkan bahwa “variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Sedangkan variabel tak bebas yaitu variabel yang secara struktur berfikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lain”. Pengertian lain menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 52) bahwa “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang mejadi akibat”.

Sebagaimana pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel x atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini yaitu, model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* sebagai variabel independen atau disebut variabel x dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel dependen atau disebut variabel y. Terdapat definisi operasional dari variabel x dan variabel y dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **1. Model *Cooperative Learning***

Model *cooperative learning* atau sering disebut pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran di dalam kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prasetyo & Rochmiyati (2014, hlm.98) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah teori pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengkolaborasikan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi yang diberikan oleh guru serta diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat. Pendapat lain menurut Suprijono (2012, hlm.54) mendefinisikan Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang menyeluruh mencakup berbagai macam kelompok termasuk segala bentuk yang diarahkan oleh pendidik. Adapun pengertian lain dari model *cooperative learning* menurut Shoimin (2014, hlm. 45) bahwa *cooperative learning* merupakan

salah satu model pembelajaran dimana peserta didik dengan level kemampuan yang beragam disatukan untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mana peserta didik belajar di dalam kelompok. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual dan beragam keterampilan untuk dapat bertukar informasi dan bekerja sama aktif dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share*

Model pembelajaran kooperatif *type think-pair-share* merupakan model pengajaran kelompok yang mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan saling berbagi pemikiran bersama teman satu kelompoknya. Sejalan dengan pendapat tersebut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 58) menjelaskan bahwa model pembelajaran *think-pair-share* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang disusun untuk mempengaruhi pola hubungan peserta didik yang satu dengan yang lain. Sedangkan pengertian lain menurut Anita (Prasetyo & Rochmiyati, 2014, hlm. 98) mengungkapkan bahwa metode TPS ini membuat peserta didik dapat belajar mandiri sekaligus belajar dan bekerja sama dengan teman yang lain, kelebihan metode ini yaitu mengedepankan keikutsertaan peserta didik. Sedangkan pengertian lain bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* merupakan model pembelajaran dengan sistem yang ditetapkan secara jelas supaya peserta didik diberikan waktu untuk berfikir, memberi jawaban, dan bekerja sama antar peserta didik dalam menuangkan sebuah ide atau gagasan” (Juliana, 2020, hlm. 52).

Berdasarkan pengertian model *cooperative learning type think-pair-share* tersebut dapat disimpulkan bahwa model ini merupakan model pembelajaran bertujuan untuk membentuk hubungan peserta didik dengan teman kelompoknya, selain itu model ini juga dibuat supaya peserta didik aktif dalam pembelajaran yaitu dapat bekerja mandiri dan bekerja bersama kelompok dengan berfikir, memberikan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar sering disebut dengan nilai yang dicapai peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil belajar menurut Yuniarti (2019, hlm. 1511) diartikan sebagai pencapaian yang telah diraih oleh seseorang setelah orang tersebut melalui proses belajar dengan menjalankan penilaian dari proses belajar yang telah dilakukannya. Pengertian lain menurut Musnianingsi, Hasan, & Rusmin (2019, hlm. 6) bahwa hasil belajar didapat dari evaluasi sebagai penyelesaian atau untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut Kunandar (2013, hlm. 282) menjelaskan bahwa bagi peserta didik nilai itu sebagai bentuk pencapaian yang diraih dalam belajar, namun bukan hanya peserta didik yang memerlukan pemikiran seperti itu, guru dan orang lain pun memerlukannya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu hasil atau nilai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik.

### E. Landasan Teori

#### 1. Model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* (TPS)

##### a. Model *Cooperative Learning*

##### 1) Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif sering disebut dengan model pembelajaran kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 52) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif membuat peserta didik untuk berhubungan secara aktif dalam kelompok. Membiarkan terciptanya saling bertukar gagasan yang sesuai dengan filsafat konstruktivisme. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya bisa mendorong pengoptimalan dan membangun bakat peserta didik, membuat peserta didik kreatif, supaya dalam proses belajar timbul perubahan positif aktivitas peserta didik.

Pengertian lain menurut Komalasari (2014, hlm. 62) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* yaitu metode pembelajaran dengan kondisi

peserta didik belajar dan mengerjakan tugas di dalam kelompok yang terdiri dari 2 - 5 orang dengan struktur kelompok yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif menurut Warsono & Hariyanto (2012, hlm. 161) menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang membuat peserta didik berada dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam pembelajaran secara aktif agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik belajar dalam suatu kelompok belajar. Pembelajaran kelompok memungkinkan peserta didik untuk aktif bertukar ide dan gagasannya sehingga dapat memperluas pengetahuannya.

## 2) **Karakteristik Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Seperti yang disebutkan oleh Isjoni (2010, hlm. 20) terdapat ciri dari *cooperative learning* yaitu sebagai berikut :

- a) Terdapat peran yang dimiliki setiap anggota kelompok
- b) Timbulnya hubungan interaksi langsung setiap peserta didik
- c) Seluruh anggota kelompok memiliki kewajiban yang sama dalam belajar
- d) Guru membantu setiap kelompok untuk mengembangkan keterampilan-keterampilannya.
- e) Guru dibatasi untuk berinteraksi dengan kelompok hanya pada saat dibutuhkan.

Terdapat empat karakteristik yang menjadi ciri khas model pembelajaran yang dikemukakan oleh Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 59) Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan metode yang lain. perbedaan ini terlihat dari proses belajar mengajar yang mewajibkan pada pembelajaran kelompok. Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a) Pembelajaran Secara Tim. *Cooperative learning* adalah metode mengajar yang dilaksanakan dalam tim. Tim dibentuk agar peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai tujuan. Tim yaitu setiap anggota harus saling bekerja sama untuk belajar agar tujuan dapat diraih.

- b) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif. Ada tiga fungsi manajemen kooperatif, yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan yaitu bahwa pembelajaran kooperatif ini harus dilaksanakan seperti yang telah direncanakan dengan langkah pembelajaran yang sudah diputuskan. Selanjutnya fungsi manajemen sebagai organisasi, yaitu bahwa pembelajaran yang dilaksanakan diperlukannya perencanaan yang serius supaya pembelajaran yang akan dilakukan dapat berlangsung efektif. Fungsi manajemen sebagai kontrol, berarti bahwa perlu adanya pemantauan keberhasilan nilai yang dilakukan dengan tes atau non tes
- c) Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemauan yang ada dalam diri, setiap anggota kelompok harus menanamkan kemauannya untuk bekerja sama bersama dengan anggota kelompok lain.
- d) Keterampilan bekerja sama. Keterampilan dalam bekerja sama ini dapat terbentuk jika setiap anggota kelompok dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok agar dapat mencapai tujuan.

Penjelasan lain menurut Suyanti (2010, hlm. 99) mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim ini dibentuk untuk mencapai tujuan. Tim disini dibuat untuk memudahkan peserta didik belajar, dengan pembelajaran secara tim memudahkan peserta didik untuk bertukar pendapat
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen memiliki empat fungsi pokok yaitu Perencanaan pembelajaran secara runtut, Organisasi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah, Pelaksanaan sesuai dengan perencanaan dan langkah, dan Kontrol yaitu melihat sampai mana keberhasilan yang dicapai oleh kelompok.
- c) Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran ini ditentukan oleh kelompok, oleh karena itu setiap anggota kelompok harus bekerja sama seperti saling menolong contohnya membantu anggota kelompok yang harus dibantu. Agar tujuan dapat tercapai dan meningkatkan kerja sama kelompok itu sendiri.

- d) Keterampilan bekerja sama. Kemampuan untuk bekerja sama itu ini diaplikasikan dalam kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk saling bertukar ide dan gagasan dengan peserta didik lain.

Simpulan dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh para ahli tersebut yaitu model *Cooperative Learning* ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran yang dilaksanakan secara tim, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar yang dapat menumbuhkan terjalinnya interaksi peserta didik bersama teman kelompoknya, guru hanya menjadi fasilitator yang mengawasi dan membimbing peserta didik, terdapat pembagian tugas dan tanggungjawab pada setiap anggota kelompok, pembelajaran tim ini menekankan pada kerjasama antar anggota supaya mencapai tujuan pembelajaran.

**b. Model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* (TPS)**

**1) Pengertian model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* (TPS)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses berfikir peserta didik. Sejalan dengan pengertian tersebut Pangkali, Sinon, & Widyaningsih (2016, hlm. 175) menjelaskan bahwa model *cooperative type TPS* merupakan suatu model pengajaran yang menuntut peserta didik untuk melaksanakan kegiatan yang dapat menimbulkan peserta didik aktif dalam belajar sehingga model ini dapat meningkatkan hasil dari belajar yang telah dilakukan. Model pembelajaran kooperatif pendekatan *think-pair-share* menurut Afoan, Sepe, & Djalo (2016, hlm. 2055) yaitu model pembelajaran yang disusun untuk mendorong perubahan perilaku peserta didik. Model ini juga meringankan peserta didik untuk melakukan interaksi dengan peserta didik lain. Sari & Madio (2013, hlm. 39) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* merupakan pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas peserta didik untuk belajar dengan berfikir, lalu berdiskusi bersama teman tentang apa yang difikirkan dan menampilkan keberanian yang dimiliki peserta didik untuk memaparkannya dihadapan teman sekelas.

Kesimpulan dari pengertian model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* yaitu bahwa model ini merupakan model pembelajaran kelompok

yang menekankan pada proses berfikir peserta didik, setelah itu peserta didik menyampaikan gagasan atau ide dengan teman kelompoknya, dan mempresentasikan hasilnya kepada semua peserta didik untuk menyatukan pemahaman mencakup materi pembelajaran yang dipelajari.

## 2) **Langkah-langkah Model *Cooperative Type Think-Pair-Share* (TPS)**

Terdapat langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* Menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 63) yaitu sebagai berikut :

- a) Guru menjelaskan isi pembelajaran dan tujuan yang akan diraih.
- b) Peserta didik diarahkan untuk memikirkan materi atau masalah yang diajukan guru.
- c) Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari pasangan dan berdiskusi mengenai pemikiran yang sudah difikirkan tadi
- d) Guru memimpin diskusi sederhana dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- e) Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengarahkan diskusi mengenai masalah dan melengkapi materi pembelajaran yang belum dibahas.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Mufidah, Effendi, & Purwanti (2013, hlm. 119) adalah sebagai berikut :

- a) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan siswa belajar
- b) Guru memberikan contoh pengetahuan kepada peserta didik dengan penjelasan atau lewat pembacaan teks
- c) Guru memberikan arahan untuk pembentukan kelompok
- d) Pendidik mengarahkan kelompok pada saat membuat tugasnya
- e) Menganalisis dan membahas hasil belajar peserta didik
- f) Guru memberikan penghargaan untuk peserta didik

Pendapat selanjutnya tentang langkah-langkah pembelajaran model kooperatif learning tipe *Think Pair Share* menurut Maut (2020, hlm. 44) yaitu sebagai berikut :

- a) Peserta didik memperhatikan guru saat menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi peserta didik
- b) Peserta didik diberikan informasi lewat bahan bacaan

- c) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru terkait pembagian kelompok yang tepat
- d) Kelompok belajar dibimbing oleh guru dalam mengerjakan tugasnya
- e) Guru menganalisis hasil belajar
- f) Guru memberi penghargaan kepada kelompok

Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning type Think-Pair-Share* ini diawali dengan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan supaya menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, selanjutnya guru menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran untuk membuat peserta didik berfikir, setelah itu guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 2 orang setiap kelompok, lalu guru membimbing kelompok-kelompok belajar dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik, serta diakhiri dengan guru memberikan penghargaan kepada kelompok belajar.

### 3) Sintaks Model *Cooperative Type Think-Pair-Share* (TPS)

Sintaks atau teknis pelaksanaan model Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* Menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 62) yaitu sebagai berikut :

- a) Pertama langkah berfikir (*thinking*)  
Seperti nama model pembelajaran ini. Awalnya peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai permasalahan yang berkaitan dengan materi, dan peserta didik diberikan waktu yang ditentukan untuk berfikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang tadi.
- b) Berikutnya yaitu berpasangan (*pairing*)  
Selanjutnya, Peserta didik diminta untuk bersama pasangannya dan berdiskusi mengenai apa yang sudah didapat dari proses berfikirnya. Peserta didik diberi waktu untuk mencari pasangannya sekitar 4-5 menit serta saling memberikan ide dan gagasannya.
- c) Peserta didik diminta untuk berbagi (*sharing*)  
Ini merupakan langkah terakhir, yaitu peserta didik bersama pasangannya diminta untuk berbagi dengan seluruh kelas mengenai apa yang sudah mereka diskusikan.

Pendapat lain mengenai sintaks atau pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* menurut Komalasari (2014, hlm. 64) yaitu sebagai berikut :

a) Berfikir (*Thinking*)

Peserta didik mendengarkan pertanyaan atau masalah berkaitan dengan pelajaran yang diajukan oleh guru , dan peserta didik diminta untuk memikirkan sendiri jawaban atas masalah selama beberapa menit.

b) Berpasangan (*Pairing*)

Berikutnya peserta didik diminta untuk memilih pasangannya dan berdiskusi mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Komunikasi yang dilakukan dengan waktu yang telah ditetapkan dapat memberikan jawaban final dari masalah yang diajukan. Secara normal peserta didik diberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c) Berbagi (*Sharing*)

Terakhir, peserta didik beserta pasangannya diminta untuk berbagi dihadapan teman sekelas untuk menyampaikan apa yang telah didiskusikan tadi.

Pendapat selanjutnya yaitu sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* menurut Winantara & Jayanta (2017, hlm. 12) yaitu sebagai berikut :

a) Berpikir (*Thinking*) Peserta didik mendengarkan pertanyaan atau masalah berkaitan dengan pelajaran yang diajukan oleh guru, dan memberi waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban atas masalah yang diberikan.

b) Berpasangan (*Pairing*) berikutnya, peserta didik dibagi kelompok secara berpasangan untuk berdiskusi tentang apa yang sudah dipikirkan tadi. Interaksi yang terjalin dalam kelompok ini memberikan dampak positif yaitu dapat menyatukan jawaban dan mendapatkan jawaban final mengenai masalah yang dibahas. Waktu yang diberikan oleh guru untuk berdiskusi yaitu sekitar 4-5 menit.

c) Berbagi (*Sharing*) langkah ini merupakan langka terakhir yaitu peserta didik dengan pasangannya mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan seluruh teman-teman kelasnya. Hal ini efektif untuk bergantian dari satu pasangan ke pasangan lain dan menyelesaikan sampai semua dapat giliran untuk mempresentasikan hasilnya juga.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif *type Think-Pair-Share* terdapat tiga fase, yaitu fase berfikir (*thinking*), fase berpasangan (*pairing*), dan fase berbagi (*share*). Pertama yaitu fase berfikir, pada fase berfikir disini peserta didik mendengarkan penjelasan terkait materi yang diajarkan serta pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu, peserta didik diberi waktu untuk memikirkannya secara mandiri jawaban atas masalah yang dibahas. Kedua yaitu fase berpasangan, pada fase ini peserta didik diarahkan untuk saling berpasangan dan berdiskusi tentang apa yang telah mereka dapatkan dari fase berpikir untuk menyatukan jawaban atas masalah yang tadi. Pada fase berpasangan ini memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kerja sama bersama dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Ketiga yaitu fase terakhir adalah fase berbagi, pada fase ini peserta didik bersama pasangannya mengemukakan jawaban dari masalah yang tadi di depan seluruh kelas secara bergantian. Pada fase ini sangat penting yaitu menyatukan jawaban keseluruhan kelas untuk menemukan pemahaman yang selaras. Selain itu guru berperan aktif untuk menyatukan jawaban yang dikemukakan peserta didik. setelah itu peserta didik bersama kelompok diberikan penghargaan oleh guru.

#### **4) Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* (TPS)**

##### **a) Kelebihan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* (TPS)**

Berikut merupakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* Menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 58) yaitu sebagai berikut :

- (1) Model ini membuat peserta didik untuk berfikir, menjawab, dan menolong peserta didik lain
- (2) Menumbuhkan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran
- (3) Anggota kelompok lebih banyak berdiskusi
- (4) Memudahkan peserta didik untuk berinteraksi
- (5) Pembentukan kelompok lebih cepat dan mudah
- (6) Peserta didik dapat saling bertukar ide dan pendapatnya

- (7) Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dan menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik di kelas
- (8) Komunikasi yang dilakukan peserta didik dengan pasangannya dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab permasalahan
- (9) Pengelompokkan peserta didik memudahkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara langsung karena dengan dikelompokkan peserta didik dapat memahami permasalahan yang diajukan dan saling tolong antara satu dengan yang lainnya
- (10) Memungkinkan peserta didik untuk bertanya terkait materi yang dibahas sebab secara tidak disengaja peserta didik mendapatkan inspirasi pertanyaan yang dipaparkan oleh pendidik, dalam hal ini peserta didik dapat kesempatan untuk memikirkan pembelajaran yang sedang berlangsung
- (11) Peserta didik terbiasa untuk membuat suatu cara untuk memecahkan permasalahan
- (12) Meningkatkan keaktifan peserta didik, sebab masing-masing peserta didik bebas mengeluarkan pendapatnya.
- (13) Peserta didik memiliki giliran untuk memaparkan hasil diskusinya yang berpengaruh pada meningkatnya ide dan gagasan mengenai materi yang dibahas.
- (14) Mempermudah pendidik dalam mengawasi peserta didik
- (15) Pelaksanaan metode belajar ini mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar atau masalah yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik dapat mengerti isi materi sebelum pendidik melanjutkan materi berikutnya.
- (16) Selain untuk membuat peserta didik turut aktif dalam pembelajaran juga agar peserta didik tertarik untuk melakukan pembelajaran selanjutnya.
- (17) Siklus pembelajaran akan berubah setiap pertemuannya, sebab pembelajaran ini memiliki konsep yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah.
- (18) Model ini mengurangi peran pendidik sebagai yang utama di kelas, sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diajukan.

- (19) Hasil dari pembelajaran lebih bermakna karena model ini dapat menelaah peserta didik secara bertahap setiap pemberian materi yang dibahas, sehingga hasil yang didapat peserta didik lebih meningkat
- (20) Menumbuhkan sikap kerja sama setiap anggota dalam tim. Sehingga pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menerima jika pendapatnya ditolak.

Pendapat lain mengenai kelebihan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* menurut Novita (2014, hlm. 132) yaitu sebagai berikut :

- (1) Peserta didik aktif selama pembelajaran
- (2) Peserta didik yang dibentuk dalam kelompok dapat lebih mudah bertukar gagasan yang dimilikinya
- (3) Dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri
- (4) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk mau belajar

Pendapat selanjutnya mengenai kelebihan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* menurut Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42)

- (1) Peserta didik berkesempatan untuk melatih kemampuan berpikirnya dan bertanya perihal materi yang belum dipahaminya
- (2) Melatih peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran dan bekerja sama serta menerima pendapat orang lain
- (3) Terlatihnya peserta didik untuk aktif dan berani pada saat kegiatan memberikan pendapat dan menanggapi pendapat
- (4) Guru bebas dalam memonitori dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana kelebihan-kelebihan model *cooperative learning type think-pair-share* yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali kelebihan model ini yaitu dapat menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik secara keseluruhan seperti mengasah kemampuan peserta didik untuk berfikir dan menyampaikan pendapat atau gagasan terhadap masalah yang berkaitan dengan pelajaran. Selain itu, peserta didik turut serta bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk saling berdiskusi tentang pembelajaran yang berakibat pada meluasnya pengetahuan peserta didik. Model ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dihadapan seluruh kelas, pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik, dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

**b) Kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share***

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 61) yaitu sebagai berikut :

- (1) Setiap aktivitas diperlukannya koordinasi yang bersamaan
- (2) Memerlukan perhatian yang lebih saat penggunaan ruangan kelas.
- (3) Pembentukan kelompok kecil memerlukan waktu yang panjang, disini guru harus bisa menyusun rencana yang matang agar waktu tidak terbuang sia-sia.
- (4) Banyak kelompok yang harus dibimbing
- (5) Ide atau gagasan sulit muncul
- (6) Jika terjadi perbedaan pendapat, tidak ada yang meleraikan
- (7) Bergantung pada teman
- (8) Jumlah peserta didik ganjil berakibat pada pembentukan kelompok
- (9) Waktu perencanaan dan pelaksanaan akan berbeda.
- (10) Metode ini belum banyak digunakan di sekolah-sekolah
- (11) Kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model sangatlah diperlukan
- (12) Harus membuat bahan ajar yang sesuai dengan taraf berpikir peserta didik
- (13) Merubah kebiasaan dari *teacher center* menjadi *student center*, peserta didik juga kesulitan dengan hal ini
- (14) Sekolah dengan rata-rata kemampuan peserta didik yang rendah akan kesulitan karena waktu yang terbatas
- (15) Kelompok yang dibentuk terlalu banyak
- (16) Peserta didik banyak yang bingung dengan metode yang baru dikenalnya

Berikut merupakan pendapat lain menurut Novita (2014, hlm. 132) mengenai kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* (TPS) :

- (1) Pada saat pelaksanaan tidak semua kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan dari guru ataupun peserta didik lain.

- (2) Kelompok yang belum terbiasa dalam menyampaikan ide-idenya akan merasa takut pada saat menjelaskan hasil diskusinya.
- (3) Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan hanya kelompok dengan intelegensi yang tinggi saja.

Sejalan dengan pendapat tersebut Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42) menjelaskan kelemahan model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* yaitu sebagai berikut :

- (1) Sulitnya membuat semua peserta didik untuk turut aktif
- (2) Sulitnya menengahi kelompok yang berselisih
- (3) Kurang kondusifnya pembelajaran karena banyaknya kelompok yang lapor kesulitannya
- (4) Selama presentasi, fokus peserta didik masih ke segala arah
- (5) Peserta didik masih ada yang sulit dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat orang lain.

Selain kelebihan, terdapat pula kelemahan dari model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* yaitu terdapat hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap pembelajaran menggunakan model ini seperti, sebagian peserta didik kesulitan dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan dan berakibat pada tidak terjalinnya komunikasi aktif antara peserta didik satu dengan peserta didik lain karena tingkat intelegensi setiap peserta didik yang berbeda. Selain itu, ketika salah satu peserta didik kesulitan maka peserta didik banyak yang bergantung kepada temannya yang aktif dan unggul. Terlalu banyaknya kelompok tidak semua kelompok dapat memaparkannya dihadapan kelas karena keterbatasannya waktu. Peserta didik yang kurang dalam menyampaikan pendapat akan merasa kesulitan ketika diminta untuk menyampaikan gagasannya. Meskipun terdapat banyak kekurangan dalam model ini, tetapi ketika guru dapat menguasai kelas dan dapat mendalaminya pembelajaran pun akan berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran.

## **1. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah nilai atau angka yang diraih oleh peserta didik setelah melakukan aktivitas proses belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut

Jihad & Haris (2012, hlm. 14) mengemukakan pengertian hasil belajar yaitu bahwa hasil belajar yaitu ketercapaian yang diraih oleh seseorang dalam bentuk perubahan tingkah laku yang biasanya tidak berubah dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pengertian lain menurut Slameto (2010, hlm. 2) bahwa hasil belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Avana, Triwiyoko, & Wulandari (2020, hlm. 90) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perwujudan potensi yang ada dalam diri seseorang. kemampuan untuk meraih hasil belajar yang tinggi terlihat dari perilakunya dalam menguasai ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir dan aktivitasnya sehari-hari. Perilaku yang terlihat ini merupakan perwujudan hasil belajarnya.

Pendapat lain menurut Sitompul & Yudha (2020, hlm. 4) mengenai hasil belajar, bahwa hasil belajar yaitu suatu bentuk tercapai atau tidaknya peserta didik dalam proses belajar. Hasil belajar yang diraih oleh peserta didik dijadikan petunjuk mengenai keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru pun ikut serta memantau hasil yang telah dicapai peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Hasil belajar disini berupa nilai akhir selama proses pembelajaran yaitu dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

#### **b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan dibagi ke dalam dua bagian seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010, hlm. 54), yaitu sebagai berikut :

##### **1) Faktor Internal**

Faktor internal atau disebut faktor yang terdapat dalam diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. faktor-faktor internal menurut Slameto (2010, hlm. 54) yaitu sebagai berikut :

- a) faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh

- b) faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) dan faktor kelelahan.

Pendapat lain mengenai faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2012, hlm. 124) yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor Fisiologis. Pada umumnya kondisi fisiologis seperti kesehatan peserta didik, kelelahan dan sehat jasmani dan kondisi fisiknya. Hal ini bisa berpengaruh pada penerimaan materi pelajaran.
- b) Faktor Psikologis. Setiap orang mempunyai kondisi psikologis yang berbeda, hal ini dapat berengaruh pada hasil belajarnya. Kondisi psikologis tersebut seperti perhatian, minat, bakat, intelegensi (IQ), motivasi, kognitif, dan daya nalar yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat tersebut Syah (2012, hlm.132) berpendapat bahwa “faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jasmani peserta didik, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek-aspek dalam ranah psikologi diantaranya intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik dan motivasi peserta didik”.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri peserta didik. sejalan dengan pendapat tersebut Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor keluarga yaitu strategi orang tua dalam mendidik, perhatian yang diberikan oleh keluarga, keadaan rumah yang mendukung peserta didik, keadaan finansial keluarga, dan latar belakang kebudayaannya.
- b) Faktor sekolah yaitu strategi mengajar, kurikulum, keterkaitan guru dengan peserta didik, keadaan gedung, metode belajar, kedisiplinan di sekolah, media pembelajaran, waktu sekolah standar pelajaran diatas ukuran, dan tugas peserta didik di rumah.
- c) Faktor masyarakat yaitu kegiatan sosialisasi yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar menurut Rusman (2012, hlm. 124) yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi proses belajar yang dilaksanakan. faktor lingkungan ini yaitu lingkungan fisik dan sosial. Sebagai contoh, belajar pada tengah hari di ruangan yang panas, pengap akan sangat berbeda dengan belajar di pagi hari dengan suasana yang masih sejuk. Maka dari itu faktor lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.
- b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental ialah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini seperti sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran

Sejalan dengan pendapat tersebut Syah (2012, hlm.132) menjelaskan bahwa “faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu faktor eksternal yang berarti kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. faktor eksternal terdiri dari dua aspek yaitu lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial”.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dipaparkan tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi dua menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri seseorang atau bisa disebut dengan faktor lingkungan.

### c. Indikator Hasil Belajar

Terdapat tiga faktor yang menjadi acuan dalam menilai perkembangan anak atau disebut juga indikator hasil belajar menurut Bloom (Syah, 2012, hlm. 39) yaitu dipaparkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Indikator Hasil Belajar**

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif a. Ingatan, Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )  b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )  c. Penerapan ( <i>Application</i> )	1.1 Bisa menyebutkan 1.2 Bisa menunjukkan kembali  2.1 Bisa menjelaskan 2.2 Bisa menjelaskan dengan kata-kata sendiri

	<p>d. Analisis (<i>Analysis</i>)</p> <p>e. Menciptakan, Membangun (<i>Synthesis</i>)</p> <p>f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)</p>	<p>3.1 Bisa memberi contoh</p> <p>3.2 Bisa menggunakan dengan tepat</p> <p>4.1 Bisa menguraikan</p> <p>4.2 Bisa mengklasifikasikan</p> <p>5.1 Bisa menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru</p> <p>5.2 Bisa menyimpulkan</p> <p>5.3 Bisa membuat prinsip umum</p> <p>6.1 Bisa menilai</p> <p>6.2 Bisa menjelaskan dan menafsirkan</p> <p>6.3 Bisa menyimpulkan</p>
2.	<p>Ranah Afektif</p> <p>a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)</p> <p>b. Sambutan</p> <p>c. Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>)</p> <p>d. Pengalaman (<i>Internalisasi</i>)</p> <p>e. Penghayatan (<i>Karakterisasi</i>)</p>	<p>1.1 Memperlihatkan sikap menerima</p> <p>1.2 Memperlihatkan sikap menolak</p> <p>2.1 Bersedia berpartisipasi/terlibat</p> <p>2.2 Bersedia memanfaatkan</p> <p>3.1 Beranggapan penting dan bermanfaat</p> <p>3.2 Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3.3 Mengagumi</p> <p>4.1 Mengakui dan meyakini</p> <p>4.2 Mengingkari</p> <p>5.1 Melembagakan dan meniadakan</p> <p>5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku</p>
3.	<p>Ranah Psikomotorik</p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p> <p>2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan</p> <p>2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Sumber : Menurut Bloom (Syah, 2012, hlm. 39).

Sedangkan indikator-indikator hasil belajar menurut Dimiyati & Mudjiono (2015, hlm. 202) bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

### **1. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif sering disebut dengan aspek pengetahuan. Tujuan ranah kognitif ini digolongkan menjadi enam tingkat yakni :

- a) Pengetahuan, peserta didik diarahkan untuk memikirkan kembali hal-hal yang sudah diketahuinya.
- b) Pemahaman, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan konsep dan fakta yang ada
- c) Penggunaan/penerapan, peserta didik harus bisa memiliki kecakapan dalam menerapkan fakta tersebut secara tepat dalam situasi tertentu.
- d) Analisis, yaitu kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan antar konsep-konsep materi.
- e) Sintesis, yaitu kecakapan peserta didik untuk menyatukan komponen-komponen pokok ke dalam pola yang baru
- f) Evaluasi, yaitu kecakapan peserta didik untuk menanamkan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimilikinya untuk menyelesaikan suatu masalah.

### **2. Aspek Afektif**

Aspek afektif ini sering disebut dengan aspek sikap. Tujuan ranah afektif terdapat 5 komponen yaitu :

- 1) Memperoleh
- 2) Menanggapi
- 3) Mengukur
- 4) Menyusun
- 5) Keunikan

### **3. Aspek Psikomotorik**

Aspek psikomotorik disebut dengan aspek keterampilan. Berikut merupakan tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik meliputi :

- 1) Gerak tubuh yang terlihat
- 2) Kesesuaian gerakan yang terkoordinasi
- 3) Alat komunikasi non verbal
- 4) Kecakapan bicara

Penjelasan lain mengenai indikator-indikator hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Sudjana (2012, hlm. 22) yaitu sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif, merupakan aspek penilaian pada pengetahuan, pemahaman, analisis, sehingga diterapkan diaplikasikannya sesuai dengan materi pembelajaran.
- 2) Ranah afektif, yaitu penilaian yang mengutamakan pada aspek sikap yang muncul pada saat materi pembelajaran berlangsung

**Tabel 1.2**  
**Indikator Ranah Afektif**

No	Indikator Afektif	Aspek
1	Peserta didik memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik	<i>Receiving</i>
2	Peserta didik memiliki sikap percaya diri dalam bertanya tentang hal yang belum diketahuinya kepada pendidik	<i>Responding</i>
3	Peserta didik bekerja sama dalam kelompok	<i>Valuting</i>
4	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan pendidik dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok	Organisasi
5	Peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri	Karakteristik

Sumber : Menurut Sudjana (2012, hlm. 22)

- 3) Ranah psikomotorik, yaitu penilaian yang diberikan dari aspek keterampilan proses atau performa peserta dalam kelompok, seperti membuat suatu kreasi, penggunaan alat atau media yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran, dan keterampilan-keterampilan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

Penjelasan selanjutnya mengenai indikator-indikator hasil belajar terdapat pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Indikator Hasil Belajar**

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati

Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

Sumber : Permendikbud nomor 22 tahun 2016

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator hasil belajar peserta didik yaitu aspek kognitif disebut juga aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, pengaplikasian dan evaluasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya yaitu aspek afektif disebut dengan aspek sikap yaitu aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti sikap bertanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain. Indikator hasil belajar yang selanjutnya yaitu berkaitan dengan aspek psikomotorik yaitu aspek keterampilan proses peserta didik dalam kelompok atau dalam membuat atau menggunakan hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

#### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar yaitu diperlukannya keterampilan guru dalam pengelolaan kelas mulai dari penguasaan metode mengajar, media pembelajaran kreatif dan lainnya, sejalan dengan pendapat Mutiara (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa dibutuhkan metode mengajar yang kreatif dan inovatif yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna dalam proses belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan keterampilan proses sehingga hasil belajar maksimal. Pendapat lain menurut Yanuarti & Sobandi (2016, hlm. 11) Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memuaskan ialah menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dan telah diuji dalam proses belajar, upaya lainnya yaitu seperti pemberian umpan balik, motivasi diri, gaya belajar, interaksi, dan fasilitas belajar. Penjelasan lain mengenai upaya meningkatkan hasil belajar menurut Agustina (2015, hlm. 38) yaitu disarankan kepada pendidik untuk mengingatkan kembali materi pembelajaran yang sebelumnya telah dipelajari dengan mengajukan pertanyaan. Supaya ketika ada peserta didik yang lupa atau belum mengerti menjadi mengerti dan tahu.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu diperlukannya model mengajar yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan juga kemampuan peserta didik. Selain model pembelajaran motivasi juga berperan penting, dari guru maupun orang tua peserta didik agar peserta didik termotivasi untuk mau belajar. Gaya belajar dan fasilitas belajar pun dapat mendukung hasil belajar yang optimal karena dengan fasilitas belajar yang mumpuni memberikan kenyamanan bagi peserta didik untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yaitu metode ilmiah untuk mendapatkan data. Seperti yang dikemukakan oleh Sudrajat (Alfanika, 2018, hlm 19) yaitu "dapat dilihat dari beberapa sisi. Jika di pandang dari tujuannya penelitian dapat dibagi menjadi penelitian eksplorasi, pengembangan, dan verifikatif. Ditinjau dari pendekatannya dikenal penelitian longitudinal dan cross section. Namun secara umum penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif". Pengertian lain menurut Suyitno (2018, hlm. 1) bahwa jenis penelitian merupakan macam-macam metode ilmiah dengan tujuan memperoleh data dan digunakan untuk keperluan tertentu. Pendapat lain menurut Alfianika (2018, hlm. 19) penelitian terdiri dari beberapa jenis. Jenis penelitian bergantung kepada data dan cara mendapatkan data. Cara mudah untuk melihat jenis penelitian ialah dilihat dari datanya.

Dapat disimpulkan dari pengertian tersebut bahwa jenis penelitian merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Penelitian yang dilakukan perlu adanya perencanaan dan menggunakan metode penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Literatur. Studi Literatur adalah metode penelitian dengan mengkaji jurnal, buku, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sumber untuk bahan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 398) bahwa studi kepustakaan "berkaitan

dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti". Sejalan dengan pendapat tersebut Nazir (2013, hlm. 93) bahwa studi pustaka adalah Jenis penelitian dengan teknik penghimpunan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan segala yang berhubungan dengan topik yang dipilih. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan tanggapan secara tertulis yang dilakukan dengan studi literatur yang mengarah pada masalah yang diteliti. Kajian pustaka menurut Prastowo (2012, hlm. 80) Kajian pustaka adalah semua bacaan yang telah dibaca dan dikaji ulang, baik untuk dibagikan maupun untuk koleksi sendiri.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian studi literatur merupakan jenis penelitian dengan mengkaji beberapa sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel sebagai bahan kajiannya. Disini penulis menggunakan jenis penelitian studi literatur karena data yang dikaji yaitu dari jurnal, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dianalisis yaitu model *Cooperative Learning Type Think-Pair-Share* dan Hasil belajar peserta didik.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut Majid (2014, hlm. 193) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian yaitu suatu pemikiran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai materi secara ilmiah dan mendapatkan informasi dari mana saja dan kapan saja. Pendapat lain mengenai penelitian menurut Surahman, Satrio, & Sofyan (2020, hlm. 49) adalah kegiatan yang sifatnya ilmiah untuk mewujudkan temuan baru dalam segala bidang ilmu. Pendapat lain menurut Hardani, dkk. (2020, hlm. 242) bahwa pendekatan penelitian yaitu strategi ilmiah untuk memperoleh data atau informasi sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian yang dibedakan dari perolehan informasinya yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana masalah sebagai fokus dalam penelitian dapat berubah setelah peneliti mengamati dan mengkaji mengenai masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Kirk & Miller (Moleong 2010, hlm. 138) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai kebiasaan dalam ilmu sosial yang secara ilmiah tergantung dari pengamatan yang dilakukan oleh manusia secara literatur maupun pembahasan. Penjelasan lain mengenai metode penelitian kualitatif menurut Tohirin (2013, hlm. 2) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk membangkitkan pemikiran orang yang diteliti secara mendalam dalam bentuk kata-kata, gambaran yang luas dan rumit. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilandasi pada filsafat postpositivisme, yang berguna untuk meneliti kondisi suatu obyek secara alami. Dimana peneliti berperan sebagai instrument penelitian, serta hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian ini mendeskripsikan variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, selain itu penelitian kualitatif lebih menekankan analisis suatu fenomena untuk mendapatkan kesimpulan tertentu. Penulis disini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang didapat akan dikaji dan di analisis untuk dapat memperoleh suatu kesimpulan.

## **2. Sumber Data**

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sejalan dengan pendapat tersebut Hardani, dkk. (2020, hlm. 103) menjelaskan bahwa “sumber data dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data yaitu informasi mengenai teori dan hasil penelitian yang dikaji dan diklasifikasikan beberapa jenis menurut bentuk dan isi”. Penjelasan lain menurut Astuti & Suryadi (2020, hlm. 12) bahwa sumber data dalam penelitian merupakan sebagai subyek dari mana data itu didapat. Pendapat lain menurut Mustanir & Yasin (2018, hlm. 140) bahwa sumber data yaitu “objek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data”.

Kesimpulannya yaitu bahwa sumber data merupakan sebagai informasi tentang data yang dipelajari dan dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Sumber data dalam analisis ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan mengenai sumber data primer dan sekunder:

- a) Sumber Primer. Sumber data primer menurut Kiranayanti & Erawati (2016, hlm. 1304) yaitu “data yang diperoleh langsung dari sumbernya baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi”. Pramudyani (2018, hlm. 15) menjelaskan bahwa sumber data primer yaitu tulisan asli yang dibuat oleh seseorang yang mengalami langsung kondisi yang sedang dialami. Contohnya seperti biografi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 308) yaitu bahwa sumber primer merupakan sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada seseorang yang mengumpulkan data. Jadi sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh pihak pertama.
- b) Sumber Sekunder. Sumber data sekunder menurut Kiranayanti & Erawati (2016, hlm. 1304) bahwa sumber sekunder, merupakan data yang diolah dan diperoleh oleh peneliti dari pihak kedua. Sedangkan menurut Pramudyani (2018, hlm. 15) bahwa sumber data sekunder yaitu “data yang didapatkan dari hasil wawancara, data sensus, statistik. Biasanya didapatkan di museum, pustaka, atau koleksi pribadi”. Sugiyono (2015, hlm. 309) menjelaskan bahwa sumber sekunder yaitu sumber data yang didapatkan melalui orang lain atau suatu dokumen tertentu. Jadi kesimpulan dari pengertian sumber data sekunder yaitu bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang didapat dari pihak kedua.

Berdasarkan yang telah dipaparkan tersebut mengenai sumber data primer dan data sekunder. Dapat disimpulkan bahwa sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu data sekunder karena sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data tidak langsung yaitu dari tangan kedua seperti buku, artikel, jurnal dan lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah selanjutnya setelah mendapatkan data. Sejalan dengan pendapat tersebut Hardani, dkk. (2020, hlm. 121) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data”. Pendapat selanjutnya menurut Suyitno (2018, hlm. 108) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan atau pengambilan data yaitu bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran umum data yang mau diperoleh”. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 308) yaitu langkah paling utama dalam penelitian sebab tujuan dari pengumpulan data adalah memperoleh data.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah utama dalam mengumpulkan data karena data ialah tujuan utama dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan menurut Soebahar, Firmansyah, & Anwar (2015, hlm. 194) yaitu setelah data terkumpul dan diolah selanjutnya diadakan *editing* atau diperiksa kembali dari segi kelengkapan, kejelasan, kesamaan arti antara satu dengan yang lain, langkah selanjutnya *organizing* yaitu diorganisasi atau disusun data-datanya sehingga hanya terdapat data yang relevan, yang terakhir *finding* yaitu menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang ada untuk ditarik suatu kesimpulan. Pendapat lain menurut Habibah & Sholikhah (2018, hlm. 1473) bahwa teknik pengumpulan data diawali dengan *editing*, yaitu menelaah kembali seluruh data yang sudah didapat. Terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, dan kejelasan maknanya. Langkah selanjutnya yaitu *organizing*, yaitu menyusun data-data dalam kerangka sehingga dijadikan rumusan deskripsi. Terakhir yaitu *finding*, yaitu menganalisis data untuk dapat menarik kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Alfrida & Nazir (2016, hlm. 45) mengemukakan mengenai teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan yang pertama *editing*, yaitu memeriksa ulang data yang telah didapat mulai dari kelengkapannya, kejelasan dan kebenaran maknanya. Selanjutnya *organizing* yaitu menyusun data yang diperoleh dengan sebuah kerangka. Langkah terakhir

yaitu *finding* yang berarti menemukan hasil penelitian dengan menganalisis data dari pengorganisasian data yang tadi.

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut yaitu bahwa teknik pengumpulan data studi kepustakaan ada tiga tahap yaitu *editing*, *organizing*, dan *finding*. *Editing* merupakan langkah awal dalam memeriksa data yang telah diperoleh. Disini penulis memeriksa data-data mulai dari kelengkapan data dan kebenaran data yang berhubungan dengan variabel tersebut. *Organizing* yaitu penyusunan data yang telah diperiksa. Setelah data tersebut diperiksa, penulis menyusun data untuk dijadikan rumusan berbentuk deskripsi dan yang terakhir *finding* yaitu menemukan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah disusun, disini penulis menganalisis data yang telah disusun tadi untuk ditarik sebuah kesimpulan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penyusunan data yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut Sugiyono (2015, hlm. 35) menjelaskan bahwa analisis data yaitu proses menyusun dan merumuskan data yang didapatkan. Pendapat selanjutnya menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 120) bahwa teknik analisis data yaitu “strategi dalam proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, karegori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan yang akhirnya diangkat menjadi sebuah teori”. Sedangkan teknik analisis data menurut Suyitno (2018, hlm. 121) yaitu suatu kegiatan dalam penyusunan sebuah data agar tersusun, penggolongan data, dan penilaian terhadap data yang telah disusun.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan proses penyusunan, pengorganisasian, dan pengurutan data untuk mendapatkan hasil dari data yang telah diperoleh. Berikut merupakan teknik analisis data dalam analisis ini :

##### a. Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan teknik analisis data dengan penarikan kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Busrah (winarso, 2014, hlm. 102) menyatakan “bahwa pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan aturan yang disepakati titik deduktif adalah cara berpikir

yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Pengertian lain menurut Karjo, Ashadi, & Sugiyarto (2019, hlm.165) menjelaskan bahwa “deduktif berasal dari kata *deduction* yang berarti penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang umum ke keadaan yang khusus”. Metode deduktif menurut winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif yaitu pemikiran terhadap suatu hal yang bersifat umum untuk dilanjutkan ke hal yang sifatnya khusus.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif yaitu proses pemikiran untuk menarik sebuah kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya umum ke hal-hal yang sifatnya khusus. Disini penulis menyimpulkan secara umum ke khusus mengenai masalah-masalah berdasarkan kajian dari jurnal dan buku.

b. Induktif

Pendekatan induktif merupakan pendekatan dengan proses penalaran dalam menarik sebuah kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Winarso (2014, hlm. 101) menjelaskan bahwa “pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan Berdasarkan pengamatan tersebut titik pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum”. Pengertian lain menurut Nurhayati (2018, hlm. 5) menjelaskan bahwa “teknik atau strategi induktif adalah menyampaikan materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Strategi induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep konkret, baik konsep maupun terdefinisi”. Pendapat lain menurut Rahmawati (2011, hlm. 75) bahwa “pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan”.

Kesimpulan dari pemaparan para ahli tersebut yaitu bahwa pendekatan induktif merupakan proses pemikiran atau penalaran dalam menarik kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke keadaan yang sifatnya umum. Disini penulis mendeskripsikan data-data yang didapat dari kajian jurnal dan buku untuk ditarik sebuah kesimpulan dari yang sifatnya khusus ke umum.

c. Interpretatif

Interpretatif yaitu proses analisis data dengan perbandingan. Pengertian lain menurut Muslim (2016, hlm. 78) menjelaskan bahwa “pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Pendapat lain menurut Syamsuddin (2019, hlm. 138) menjelaskan bahwa pendekatan interpretatif yaitu pendekatan yang digunakan oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian mengenai teks atau literatur untuk memperjelas teks yang sedang dikaji. Pendapat selanjutnya menurut Machsun (2016, hlm. 20) bahwa pendekatan interpretatif yaitu pendekatan yang menekankan pada utamanya interpretasi mengenai individu dalam memahami masyarakat. Pendekatan ini menekankan pemahaman tingkah laku seperti berusaha untuk memahami perasaan individu dan hal-hal yang berkaitan dengan individu tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan interpretatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku atau suatu hal yang perlu diketahui maknanya. Disini penulis mendeskripsikan pengalaman peneliti setelah mengkaji jurnal dan buku.

d. Komparatif

Pendekatan komparatif merupakan metode yang menekankan perbandingan antara satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Muhajir (2013, hlm. 43) mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan komparatif bahwa “dalam pendekatan komparatif ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sisi kesamaan dan sisi perbedaan dari dua hal yang dipelajari. Dengan begitu akan terlihat kelebihan dan kekurangan dari perbandingan yang dilaksanakan melalui pendekatan ini”. Pendapat selanjutnya menurut Abdurokhim (2016, hlm. 45) bahwa “penelitian komparatif yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”. Pendapat lain menurut Sugiyono (2015, hlm. 57) bahwa “penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sample yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang menekankan perbandingan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu data. Disini penulis membandingkan data dari jurnal yang satu dengan yang lain untuk melihat gambaran hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dimulai dari pendekatan interpretatif, yaitu penulis mendeskripsikan pengalaman yang dialami oleh peneliti setelah mengkaji dan menganalisis jurnal atau buku yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dikaji. Lalu penulis menggunakan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan data dari jurnal-jurnal yang dikaji untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Setelah itu penulis menggunakan metode deduktif dan induktif untuk menarik sebuah kesimpulan.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Adapun sistematika penyusunan skripsi supaya mudah dipahami penulis membagi menjadi beberapa bagian. Bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup skripsi.

Bagian pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi yang pertama, Bab 1 pendahuluan. Pada bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel berisi tentang artian pengertian variabel yang dipilih, landasan teori berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang telah dipilih, lalu metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan bagi peneliti, teknik pengumpulan data berisi metode pengumpulan data yang akan diteliti, analisis data dan sistematika penelitian skripsi

Pada Bab II ini berisi kajian rumusan masalah 1 yang menjelaskan konsep pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* di sekolah dasar.

Pada Bab III ini berisi kajian rumusan masalah 2 yang menjelaskan strategi model *cooperative learning* tipe *think pair share* di sekolah dasar.

Pada Bab IV ini berisi kajian rumusan masalah 3 yang menjelaskan tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* di sekolah dasar.

Pada bab V yaitu simpulan dan saran yang merupakan kondisi dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, simpulan berisi mengenai hasil dari penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti serta saran

Selanjutnya, Bagian penutup skripsi. Bagian penutup skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.